

Keterkaitan antara Inflasi, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Phillips Untuk Indonesia)

Oleh :

Choirul Hamidah

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak: Sebagian besar variabel ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan, pengeluaran, atau produksi mengalami fluktuasi secara bersama-sama. Saat PDB riil turun, terjadi resesi, pendapatan perorangan, keuntungan perusahaan, pengeluaran konsumen, produksi dan penjualan, semua ikut turun, sedangkan tingkat pengangguran meningkat. Artikel ini menguji keterkaitan tiga variabel ekonomi makro yang sangat penting yaitu inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan data time series. Pengujian dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi serta eksperimen menggunakan kurva Phillips. Hasil yang diperoleh adalah tidak terdapat keterkaitan yang berarti antara inflasi dengan pengangguran, yang berarti implikasi kurva Phillips di Indonesia tidak tepat. Tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang berarti, tahun-tahun dengan tingkat pertumbuhan tinggi, maka tingkat pengangguran rendah, sedangkan untuk tahun-tahun dengan tingkat pertumbuhan rendah, tingkat pengangguran meningkat.

Kata kunci: Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Kurva Phillips

PENDAHULUAN

Dua indikator perekonomian yang terus menerus diamati adalah inflasi dan pengangguran. Para penentu kebijakan sangat ingin mengetahui berita tentang kedua permasalahan ekonomi makro tersebut. Bagaimana kedua ukuran kinerja perekonomian ini saling berkaitan? Inflasi (*inflation*) dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Jadi apabila terjadi kenaikan harga yang hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk

mengetahui baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Perekonomian yang kondisinya baik jika tingkat inflasi yang terjadi antara dua sampai empat persen per tahun. Selanjutnya tingkat inflasi yang berkisar antara tujuh sampai sepuluh persen dikatakan inflasi yang tinggi. Namun demikian ada negara yang menghadapi tingkat inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi, misalnya Indonesia pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi 650 persen. Inflasi yang sangat tinggi tersebut disebut hiper inflasi (*hyper-inflation*). Sebenarnya inflasi yang rendah dapat berfungsi untuk mendorong perkembangan perekonomian, namun inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan perekonomian.

Jenis inflasi dapat dibedakan dalam beberapa karakteristik misalnya inflasi berdasarkan sebabnya ada dua yaitu inflasi karena dorongan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi karena tekanan biaya produksi (*cost push inflation*). Berdasarkan asal inflasi dibedakan dalam *domestic inflation* yaitu inflasi yang disebabkan perubahan faktor-faktor dari dalam negeri, sedangkan *imported inflation* adalah inflasi karena perubahan faktor-faktor dari luar negeri.

Efek dari inflasi dibagi menjadi tiga, yaitu *equity effect*, *efficiency effect* dan *output effect*. *Equity Effect* yaitu bahwa inflasi dapat merupakan pajak bagi mereka yang memiliki penghasilan tetap (karena penghasilan riil menurun) dan inflasi dapat merupakan subsidi bagi mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari inflasi. *Efficiency effect* berarti inflasi dapat merubah alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi kadang menyebabkan alokasi faktor produksi menjadi lebih efisien. Sebagai contoh kenaikan harga-harga diikuti kesadaran dalam penghematan penggunaan listrik, BBM atau banyaknya pemanfaatan produk daur ulang. Sedangkan efek inflasi terhadap output (pertumbuhan ekonomi) tergantung pada kondisi perekonomian apakah mendekati kapasitas penuh atau tidak. Jika perekonomian dalam kapasitas penuh

maka inflasi akan menyebabkan *inflationary gap* (inflasi jangka panjang). Tetapi jika inflasi terjadi pada perekonomian yang potensial maka akan diikuti oleh kenaikan output.

Pertumbuhan ekonomi menyangkut ukuran fisik yang berupa peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan oleh setiap negara, karena standar kehidupan yang lebih baik hanya dapat dicapai bila pertumbuhan jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memungkinkan negara-negara yang awalnya miskin menjadi negara lebih kaya dan menggeser peringkat negara-negara yang awalnya kaya. Sebagai contoh tiga negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi diantaranya Jepang, Singapore dan Korea Selatan.

Angka Pengangguran juga merupakan indikator penting bagi kinerja perekonomian. Pengangguran dapat ditimbulkan oleh banyak sebab misalnya kurangnya kesempatan kerja, tidak bertemunya permintaan dan penawaran tenaga kerja, perubahan struktur ekonomi, perubahan musim, atau ketidaktepatan dalam pemanfaatan teknologi. Yang jelas pengangguran di negara berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius dibanding negara-negara maju.

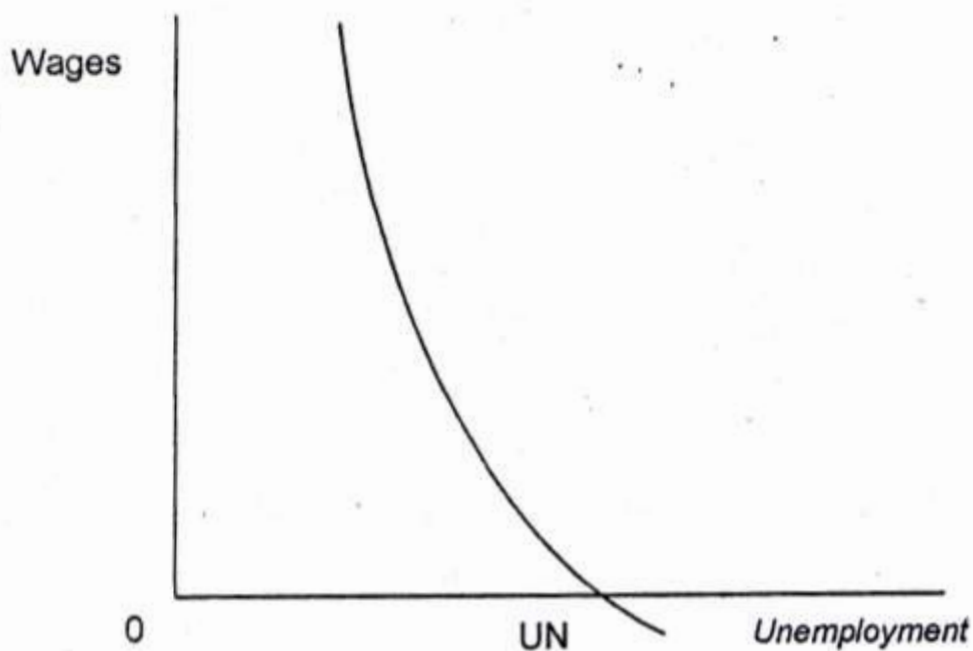
Tulisan ini akan menjelaskan hubungan antara tiga permasalahan makro yakni inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dengan pengujian kurva Philips untuk Indonesia.

KURVA PHILLIPS

Ekonom George Akerlof ketika menerima hadiah Nobel pada tahun 2001 dalam kuliahnya mengatakan bahwa "hubungan paling penting dalam ilmu ekonomi makro mungkin adalah kurva Phillips". Pada tahun 1958 A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel di jurnal *Economica* di Inggris yang membuatnya menjadi terkenal. Artikel tersebut berjudul "*The Relationship*

between unemployment and the Change of Money Wages in The United Kingdom, 1861-1957". Phillips mengemukakan korelasi negatif antara inflasi dengan pengangguran. Tahun dimana tingkat pengangguran rendah adalah juga terjadi tingkat kenaikan upah yang tinggi, sebaliknya tahun dimana tingkat pengangguran tinggi juga terjadi kenaikan upah rendah. Hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran tersebut kemudian dikenal dengan kurva Phillips. Penemuan Phillips sangat berarti bagi implikasi kebijakan makro ekonomi pemerintah. Sejak temuan Phillips, meskipun tidak ada kesepakatan resmi, namun dalam banyak literatur ekonomika makro inflasi selalu dikaitkan dengan pengangguran. Banyak penelitian dilakukan untuk menguji kebenaran kurva Phillips.

Pada saat terjadinya depresi ekonomi Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang tinggi dan diikuti dengan tingkat pengangguran yang tinggi pula yang kemudian dikenal dengan istilah stagflasi. Pada periode 1950-1982 data inflasi dan pengangguran di Amerika menunjukkan kenaikan bersama-sama yang berarti tidak terjadi *trade off*. Pergeseran kurva Philips juga terjadi akibat adanya krisis minyak pada tahun 1970-an, serta kenaikan jumlah wanita dan anak-anak yang masuk dalam angkatan kerja. Pergeseran kurva Philips memberikan harapan bagi pengambil kebijakan perekonomian dunia bahwa antara inflasi dan pengangguran tidak selalu terjadi *trade off*.



Gambar 1. Kurva Phillips

Pergeseran kurva Philips dapat digambarkan di beberapa negara di Asia, bahwa antara inflasi dan pengangguran tidak selalu terjadi *trade off*. Negara dengan tingkat inflasi rendah, maka tingkat pengangguran juga rendah (mis Singapura dan Kamboja), sebaliknya negara dengan tingkat inflasi tinggi, tingkat pengangguran juga tinggi (Indonesia, Vietnam).

Tabel 1. Data Inflasi dan Pengangguran Beberapa Negara di Asia tahun 2007

NEGARA	INFLASI	PENGANGGURAN
Kamboja	2,8	2,5
Indonesia	6,6	9,8
Malaysia	3,1	3,3
Singapura	0,8	2,6
Thailand	3,5	1,5
Vietnam	6,6	4,4

HUBUNGAN ANTARA INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA (PENGUJIAN KURVA PHILLIPS)

Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Oleh karena itu, setiap perekonomian atau negara pasti menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan adalah menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja

merupakan bagian input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja selanjutnya diikuti naiknya harga-harga (inflasi) maka, pengangguran berkurang.

Tabel 2. Tingkat Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

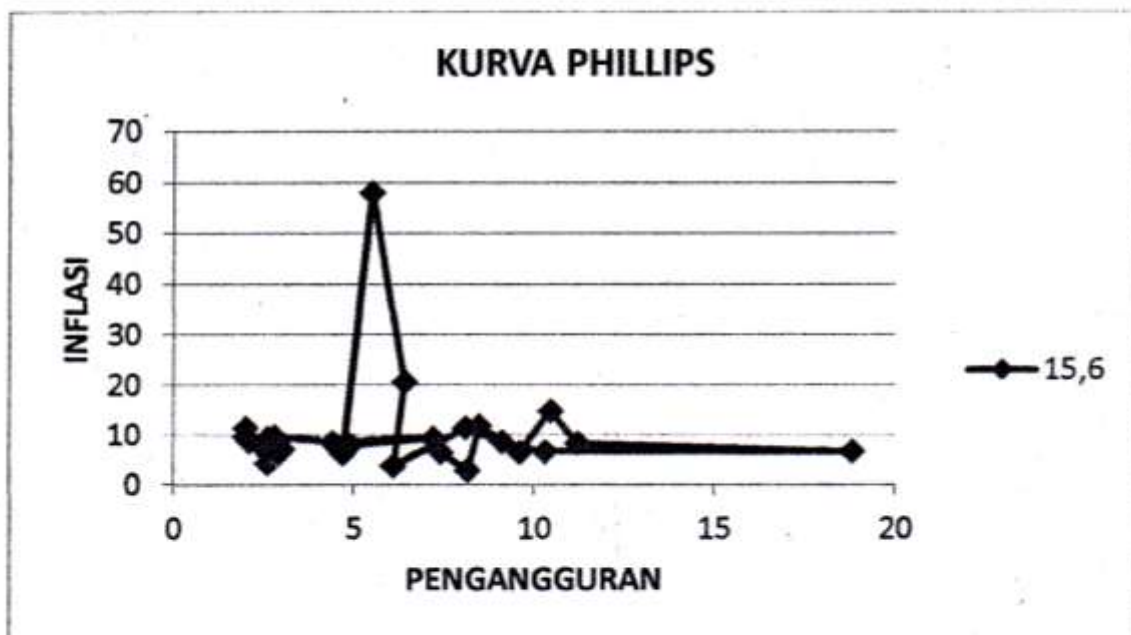
Tahun	Inflasi	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi
1981	15,6	2,7	
1982	7,1	3	
1983	9,7	2	
1984	11,5	2	
1985	8,7	2,1	2,5
1986	4,3	2,6	5,9
1987	8,8	2,5	4,8
1988	8,9	2,8	5,3
1989	5,5	2,8	9,1
1990	7,9	2,5	9,9
1991	9,4	2,6	8,9
1992	7,5	2,7	7,2
1993	9,7	2,8	7,3
1994	8,5	4,4	7,5
1995	9,4	7,2	8,1
1996	7,9	4,9	7,8
1997	6,2	4,7	4,7
1998	58,0	5,5	-13,3
1999	20,7	6,4	0,3
2000	3,8	6,1	4,8
2001	11,5	8,1	3,4
2002	8,6	9,1	3,7
2003	6,6	10,3	4,5
2004	6,7	18,8	5,03
2005	8,33	11,2	5,7
2006	14,9	10,45	5,5
2007	6,51	9,6	6,3
2008	11,85	8,46	6,0
2009	2,75	8,14	4,5
2010	6,44	7,41	6,0

Tabel 3. Korelasi antara Inflasi dan Pengangguran

		Correlations	
		INFLASI	PENGANGGURAN
INFLASI	Pearson Correlation	1	-.033
	Sig. (2-tailed)		.861
	N	30	30
PENGANGGURAN	Pearson Correlation	-.033	1
	Sig. (2-tailed)	.861	
	N	30	30

Pengujian kurva Phillips di Indonesia dilakukan dengan menggunakan data tingkat inflasi tahunan dan tingkat pengangguran yang ada. Data yang digunakan adalah data time series tahun 1981 hingga tahun 2010. Berdasarkan hasil pengujian terhadap data yang ada, maka kurva Phillips untuk Indonesia disajikan pada Gambar 2. Selanjutnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran diuji dengan mengkorelasikan data time series pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran seperti disajikan pada Tabel 4.

Gambar 2. Pengujian Kurva Philips untuk Indonesia (tahun 1981-2010)



Berdasarkan hasil pengujian menggunakan koefisien korelasi, hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran pada periode 1981 hingga 2010 hanya dijelaskan sebesar 3,3 %, yang berarti tidak terdapat hubungan yang berarti antara inflasi dan tingkat pengangguran (lihat tabel 3).

Tabel 4. Korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi

		Correlations	
		INFLASI	PERTUMBUHAN EKONOMI
INFLASI	Pearson Correlation	1	-.867**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	26
PERTUMBUHAN EKONOMI	Pearson Correlation	-.867**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	26	26

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pengujian terhadap korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi diperoleh koefisien sebesar -0,87 yang berarti inflasi memiliki keterkaitan yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi (tabel 4). Tanda negatif berarti tahun-tahun ketika tingkat pertumbuhan tinggi, maka tingkat inflasi rendah, sedangkan tahun-tahun dengan tingkat pertumbuhan rendah, tingkat inflasi meningkat. Kejadian penting yang perlu dicatat adalah pada tahun 1998 terjadi inflasi yang sangat tinggi mencapai 58% yang disebabkan terjadinya krisis ekonomi di negara-negara Asia tak terkecuali Indonesia. Pada masa tersebut tercatat tingkat pengangguran sebesar 5,5% dengan pertumbuhan ekonomi -13%. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya meskipun inflasi berhasil diturunkan tetapi tingkat pengangguran meningkat akibat rendahnya pertumbuhan ekonomi. Pada masa krisis umumnya seperti pernah dialami negara-negara di Amerika pada tahun 1960-an inflasi dan pengangguran mencapai angka yang sama tingginya (stagflasi).

ANALISIS EKONOMI MAKRO

Perubahan variabel ekonomi makro dapat dibedakan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam banyak literatur ekonomi makro dijelaskan bahwa tingkat pengangguran alamiah tergantung pada berbagai ciri pasar tenaga kerja, seperti diterapkannya upah minimum, kekuasaan pasar serikat pekerja, peranan upah efisiensi, dan efektifitas proses pencarian kerja. Sedangkan tingkat inflasi terutama tergantung pada pertumbuhan jumlah uang beredar yang diedarkan oleh Bank Sentral. Oleh sebab itu pada jangka panjang antara inflasi dan pengangguran secara garis besar bukanlah masalah yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam jangka pendek yang terjadi justru berbeda. Sebagai contoh apabila pembuat kebijakan moneter dan fiskal meningkatkan kegiatan perekonomian dengan cara meningkatkan permintaan agregat, maka tingkat pengangguran akan turun untuk sementara waktu, namun pada umumnya disertai kenaikan harga atau inflasi yang lebih tinggi. Sebaliknya jika pembuat kebijakan menurunkan perekonomian dengan mengurangi permintaan agregat, maka tingkat inflasi akan turun namun disertai tingkat pengangguran yang lebih tinggi untuk sementara waktu.

Friedman pada 1968 berpendapat bahwa Kurva Phillips lebih tepat untuk analisis perubahan variabel ekonomi dalam jangka pendek. Pada waktu yang hampir bersamaan Edmund Phelps juga menerbitkan makalah yang menyangkal keberadaan *tradeoff* jangka panjang antara inflasi dan pengangguran. Friedman dan Phelps mendasarkan kesimpulan mereka pada prinsip ekonomi makro Klasik yang mengacu bahwa faktor penentu utama inflasi adalah jumlah uang beredar. Teori Klasik juga menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar hanya berpengaruh pada harga saja (pendapatan nominal) sehingga tidak mempengaruhi faktor-faktor yang menentukan tingkat pengangguran.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pengujian kurva Phillips memiliki implikasi penting bagi kebijakan pemerintah. Kebijakan makro ekonomi pemerintah tidak selalu bersifat dilematis seperti temuan Phillips. Dalam jangka pendek, inflasi dapat bersifat inflasi yang diharapkan (*expected inflation*). Menurut teori harapan rasional, *tradeoff* antara inflasi dan pengangguran akan menghilang seberapa cepat tergantung harapan masyarakat dalam menyesuaikan diri. Jika pembuat kebijakan perekonomian berubah, maka masyarakat akan menyesuaikan harapan inflasi mereka. Sebagai contoh apabila pemerintah membuat komitmen yang kredibel dalam menurunkan tingkat inflasi, masyarakat akan cukup rasional untuk menurunkan harapan terhadap inflasi, tanpa harus menanggung tingkat pengangguran yang tinggi dan hasil produksi yang rendah.

KESIMPULAN

Trade off antara inflasi dan pengangguran mungkin saja terjadi tapi hanya bersifat sementara, tidak ada *trade off* yang bersifat permanen. Pengujian kurva Phillips di Indonesia menggunakan data jangka panjang selama 30 tahun tidak dapat terbukti. Banyak kejadian yang dapat digunakan oleh ahli ekonomi untuk menjelaskan penyebab naik turunnya tingkat inflasi. Meningkatnya efisiensi perusahaan yang semakin tinggi dapat menekan inflasi lebih rendah, sedangkan harapan inflasi jangka panjang dapat menyebabkan para pekerja meminta kenaikan upah dan mendorong naiknya inflasi.

Disisi lain meningkatnya jumlah angkatan kerja serta menurunnya penawaran agregat dapat menyebabkan turunya permintaan tenaga kerja dan meningkatnya pengangguran. Jadi kebijakan pemerintah pada sisi permintaan dan penawaran agregat mungkin lebih tepat untuk menjelaskan mengapa pemerintah tidak harus mengorbankan salah satu sasaran penting

dalam perekonomian makro. Pemerintah dapat mempertahankan rendahnya tingkat inflasi tanpa harus menanggung kenaikan tingkat pengangguran. Selain itu, peristiwa krisis ekonomi yang cukup parah yang terjadi pada tahun 1998 dapat digunakan untuk menjelaskan ketidaksesuaian kurva Phillips di Indonesia selama tiga dasawarsa terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Gorman, Tom, 2009, "Economics", alih bahasa Arif Rakhman, Prenada Media Group, Jakarta.

Mankiw, N.Gregory, 2006, "Economics", Penterjemah Chriswan Sungkono, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2004, "Makroekonomi Teori Pengantar", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Data Sosial Ekonomi, 1980 s/d 2010, Biro Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.